

TANTANGAN PEREMPUAN PENGUSAHA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN AJARAN *TRI HITA KARANA*

I Gusti Ayu Suasthi

Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

ayusuasthi@gmail.com *

* corresponding author

ARTICLE INFO

Keywords
*Mengimplementasikan,
Tri Hita Karana,
Parhyangan,
Pawongan,
Palemahan*

ABSTRACT

Perempuan Bali terkenal sangat tangguh dan mandiri. Sebagai penyokong perekonomian keluarga tanpa harus meninggalkan peran sebagai ibu dan pelestari adat istiadat. Tri hita karana merupakan isu global yaitu menuju pola hidup seimbang untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tri hita karana mengetarkan emosi keagamaan individu. Perempuan pengusaha di Desa Celuk Sukawati wajib melaksanakan Yadnya atau persembahan suci kepada Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) dan para Dewa di angkasa (parhyangan). Menciptakan rasa aman, toleransi, dan pengabdian yang tulus antar sesama (pawongan), selalu menjaga isi bumi (ibu pertiwi) baik flora dan fauna dengan penuh cinta kasih (palemahan). Membangun kehidupan spiritual dengan mengimpletasikan ajaran tri hita karana, hal ini membuat perempuan pengusaha kelabakan membagi waktu antara kewajiban dalam keluarga, adat, tradisi dengan urusan bisnisnya. Dengan pendekatan eksplanatori ditemukan para perempuan pengusaha dapat mengatasi tantangan dengan menguatkan aspek religius (parhyangan) aktif mengikuti kegiatan yoga meditasi. Pada aspek sosial (pawongan) mereka meningkatkan budaya berbagi kasih dengan sesama. Pada aspek palemahan berupaya memaksimalkan penggunaan bahan ramah lingkungan. Temuan ini memberi kontribusi melalui pelestarian tradisi, budaya religius, dan menjaga alam lingkungan pada masyarakat Desa Celuk Sukawati Gianyar Bali.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Konsep *tri hita karana* menjadi topik yang disampaikan Presiden Joko Widodo terkait dengan pembangunan berkelanjutan. Diselenggarakan pada pertemuan *International Monetary Fund* (IMF-WBG) pada hari Kamis tanggal 11 Oktober 2018 di hotel Sofitel Nusa Dua Bali. Sebagaimana disampaikan bahwa, “Konsep *tri hita karana*, yang menggambarkan keharmonisan manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan alamnya adalah kunci kebahagiaan”. Manusia Bali berkesadaran *Tri Hita Karana* merupakan modal



utama keajegan Bali. Bali akan ajeg jika manusianya terdidik, tumbuh, dan berkembang berdasarkan *Tri Hita Karana*, yang dituntut mampu menggerakkan manusia Bali untuk berpikir kritis, bertanggung jawab dalam mengelola modal budaya Bali, tradisi, lingkungan, informasi dan pengetahuan, mematangkan emosi, mental, dan moral manusia Bali untuk bekerja sama satu sama lain, mengelola dan memecahkan permasalahan hidup sekala- niskala, memilih dan menggunakan teknologi baru secara integratif, efektif, efisien, dan bertanggung jawab, menumbuhkan kualitas diri individu manusia Bali secara utuh, membangun budaya dan jiwa wirausaha, budaya berkarya, budaya belajar, dan budaya melayani secara produktif; bersifat kontekstual sesuai dengan *desa, kala, dan patra* (tempat, waktu, kondisi riil di lapangan). Adi Wirawan (2011 : 2). *Tri hita karana* merupakan sebuah konsep yang luhur yang diteruskan oleh leluhur di masa lalu untuk membangun masyarakat sejahtera dalam kehidupan *sekala* maupun *niskala*.

Sebagaimana diketahui Bali terkenal dengan pariwisata budaya yang berlandaskan Agama Hindu. Pariwisata budaya baru akan dapat berkembang dengan baik dan berkelanjutan apabila dalam kegiatannya dapat melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan. Perempuan Bali khususnya perempuan pengusaha kerajinan perak di Desa Celuk Sukawati, Gianyar, dikenal memiliki ketelitian, ketelatenan dan etos kerja yang tinggi. Sehingga mereka mempunyai potensi yang cukup besar dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Bali, salah satunya melalui industri kerajinan perak. Berbagai peluang kerja di industri pariwisata yang sudah banyak dimanfaatkan oleh para perempuan Bali diantaranya adalah pada bidang transportasi, akomodasi, katering, obyek wisata, atraksi, rekreasi, perbelanjaan, pemandu wisata dan cenderamata. Dengan demikian, industri pariwisata yang merupakan sektor publik, yaitu sektor yang dikonstruksikan bagi kaum laki-laki sudah mulai dikerjakan oleh kaum perempuan yang pada awalnya hanya berkiprah di sektor domestik.

Pada umumnya motivasi kerja kebanyakan tenaga kerja perempuan adalah membantu menghidupi keluarga. Akan tetapi mereka juga mempunyai makna khusus karena memungkinkannya memiliki otonomi keuangan, agar tidak selalu tergantung pada pendapatan suami. Hasil kajian Papanek (1979) bahwa perempuan cenderung bekerja lebih lama dengan pendapatan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Tetapi bagaimanapun syaratnya beban kerja mereka dan kecilnya imbalan yang diperoleh, kegiatan ini tetap mereka tekuni karena mutlak perlu disamping membantu suami menambah pendapatan juga sangat berarti bagi mempertahankan kelangsungan hidup mereka yang selalu berada di garis subsistensi. Hal ini merupakan indikator betapa sentralnya posisi perempuan dalam ekonomi rumah tangga. Kondisi ini merupakan dorongan penyadaran peran perempuan atau para ibu di Desa Celuk Sukawati untuk berkiprah di sektor publik, dengan menekuni usaha kerajinan perak sebagai cendramata.

II. PEMBAHASAN

Kemampuan perempuan pengusahaan di Desa Celuk Sukawati dalam mengambil peran ganda, sangat ditentukan oleh etos kerja potensi dan bakat minatnya. Menurut hasil penelitian Karpika (1999) mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan di industri pariwisata disebabkan karena dapat menambah penghasilan keluarga, adanya keinginan mandiri, dapat mengaktualisasi diri, mengatasi kejenuhan, dan adanya ijin dari suami. Temuan lainnya adalah keterlibatan perempuan Bali di sektor publik tidak dipandang sebagai sesuatu yang baru bagi masyarakat Bali. Namun ada sisi lainnya, semakin kompleknya peranan perempuan akan berdampak terhadap kehidupan keluarga, komunitas di desa yang menuntut mereka tetap dapat berpartisipasi. Upaya mengantisipasi permasalahan ini, perempuan Bali akhirnya memilih bentuk-bentuk adaptasi sosial budaya

dan memanfaatkan kemudahan-kemudahan yang berupa pranata sosial yang diberikan oleh desa adat.

Hasil usaha cendramata kerajinan perak yang dihasilkan di desa Celuk Sukawati, mempunyai ciri yang unik. Merupakan warisan budaya yang sifatnya sosial, sakral dan bermakna simbolik. Simbol seni budaya kerajinan ini diperuntukan dalam kegiatan ritual agama Hindu di Bali. Design produk kerajinan cendramata perak ini dipertahankan, mendorong perempuan pengusaha di desa Celuk selalu berorientasi kepada nilai – nilai kerarifan lokal *Tri Hita Karana*. Sesuai dengan pendapat Formm tahun 1988 (dalam Suasthi dan Suastawa, 2017:2-6) yang menyatakan dengan sikap berserah diri kepada Sang Pencipta dengan sepenuhnya, dengan cara menanggalkan kebebasan dan integritas dirinya sebagai seorang individu serta dengan rela mengikuti aturan – aturan yang telah ditetapkan akan membuat individu memperoleh perasaan terlindungi oleh suatu kekuatan yang mengagumkan, yang menjadikan dirinya bagian dari kekuatan itu, yaitu kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Rasa ketergantungan, ketidakberdayaan dan keyakinan terhadap kekuatan sang pencipta akan menimbulkan sikap optimis terhadap segala sesuatu.

*“Manawa Bhawa Madbhakto/Madyayi mamaskuru/wam evai
avastvaikan/atmanam maparavanah”*

Artinya:

“Pusatkan pikiran padaku, ber-bhakti padaku sembahlah aku. Sujudlah padaku setelah melakukan disiplin pada dirimu sendiri dan aku sebagai tujuan engkau akan datang padaku”.

Doa di atas dikutip dari Bhagawadgita Bab IV sloka 34. Kutipan ini mengisyaratkan bahwa seseorang yang dekat dengan Tuhan berarti ia selalu mengingat Tuhan dalam segala situasi dan kondisi apapun, baik dalam duka maupun suka.

2.1 Bentuk Implementasi Ajaran *Parhyangan*

Dari ajaran *parhyangan* menganjurkan sebagai umat manusia wajib melaksanakan *sradha dan bhakti* dalam menata kehidupan didunia agar memperoleh kehidupan yang berkualitas. *Bhagavata Purana* VII.5.23 dijelaskan ada Sembilan bhakti yang patut dilaksanakan yaitu : *Sravanam, Kirtanam Visnoh, Sumaranam, Padaseranam, Arcanam, Vandanam, Dasyanam, Padesewanam, Sakhyanam, Atmaniwedanam*.

Yang artinya :

Sravanam adalah memuja Tuhan dengan mendengar cerita suci dan mantra suci weda.

Kirtanam adalah memuja Tuhan dengan menyanyikan kidung suci.

Sumaranam adalah memuja Tuhan dengan mengingat Tuhan atas segala manifestasinya

Arcanam adalah memuja Tuhan melalui media arca atau *pratima*

Vandanam adalah memuja Tuhan dengan membaca cerita suci keagamaan

Dasyanam adalah memuja Tuhan dengan mengabdikan diri secara tulus ikhlas dengan penuh rasa *bhakti* (*ngayah*)

Padesewanam adalah memuja Tuhan dengan sujud pasrah, berserah diri secara utuh dihadapan Tuhan

Sakhyanam adalah memuja Tuhan dengan kemampuan manusia yang memiliki kekuatan sifat *satwam* (manusia dewa) yang mampu melepas sifat – sifat *rajas dan tamas*

Atmaniwedanam adalah memuja Tuhan dengan menyerahkan diri secara total dengan bekerja keras (*tyaga*) tanpa ada harapan akan hasil dan lepas dari ikatan duniawi (*sannyasa*).

Berdasarkan uraian sembilan *bhakti* di atas memberikan gambaran bentuk implementasi *bhakti* kepada Tuhan (*parhyangan*) yang dapat dilakukan perempuan pengusaha meliputi :

- a. Aktivitas sembahyang atau *Tri Sandya* setiap hari

- b. Mempersiapkan sarana dan menghaturkan banten di merajan / sanggah ditempat tinggal kawitan atau dipura *Tri Khayangan, Sad Khayangan* dan di Pura *Dang Khayangan*.
- c. Mengikuti *Dharma Wacana* baik langsung atau melalui media.
- d. Melantunkan atau mendengarkan kidung suci.
- e. Menjalankan *Catur Brata* penyepian, puasa hari Siwaratri atau pada hari lainnya.
- f. Mengikuti yoga meditasi.
- g. Turut merancang pembangunan atau merawat tempat suci (*sanggah / merajan*).
- h. Selalu menjaga kesucian *sanggah / merajan*.
- i. Membantu (*dana punia*) ke Pura.
- j. Mengikuti pelatihan membuat *banten* dan makna dari setiap *banten*.
- k. Mengikuti kegiatan *Tirta Yatra* (pendakian spiritual).

2.2 Bentuk Implementasi Ajaran *Pawongan*

Dari konsep ajaran *pawongan* menganjurkan umat agar menjaga toleransi antar sesama, membangun persatuan dengan mewujudkan kebersamaan yang harmonis. Mantra Rg. Veda X.191.4 (Wiana, 2007 : 127) memberi landasan yang kuat untuk menjaga persatuan hidup adalah sebagai berikut :

Samani va akutih samana hridayani vah,

Samanamastu vo mano yatha vah susahasati

Artinya :

Wahai umat manusia semoga engkau maju dengan niat – niat yang sama. Semoga hatimu (bathinmu) dan pikiranmu sama satu dengan yang lain. Sehingga anda bias diorganisir (diatur) secara seragam.

Mantra Yayurveda XXX.5 menyatakan sebagai berikut:

Brahmane brahmanam ksatraya rajanyam

Marudbhyo vaisyam tapase sudram

Artinya :

Ya Tuhan telah menciptakan Brahmana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Ksatriya untuk perlindungan, Vaisya untuk kesejahteraan ekonomi dan Sudra untuk pekerjaan jasmani.

Mantram Rgveda X.90.12 menyatakan sebagai berikut :

Brahmano 'sya mukhamasidbahu rajanyah krtah

Uru tadasya yad vaisyah padbhyam sudro ajayata.

Artinya :

Brahmana lahir dari wajahnya Tuhan, dan Ksatriya lahir dari kedua bahunya, Vaisya dilahirkan melalui perut Nya, dan dari kakinya lahirlah Sudra.

Menyimak isi mantra diatas menjadi petunjuk kita semua khususnya perempuan pengusaha untuk mengimplementasikan dalam aktivitas kehidupan sehari – hari. Demikian pula kebahagiaan akan dirasakan apabila umat manusia dapat menghargai masing – masing profesi / usaha yang ditekuni oleh umat sesuai dengan potensinya. Berikut ini beberapa bentuk kegiatan perempuan pengusaha yang berkaitan dengan aspek *pawongan* sebagai berikut.

2.2.1 Aktivitas domestik (ibu rumah tangga) sebagai berikut :

- Melahirkan, menyusui, merawat, merencanakan jumlah anak, merencanakan pendidikan anak.
- Menyiapkan kebutuhan anak dan suami atau keluarga seperti memasak, mencuci, menyetrika.
- Belanja kebutuhan sehari – hari.
- Menyiapkan *banten manusa yadnya* (otonan, metatah, menikah dll), dan HUT anak, suami atau keluarga.
- Merencanakan, membimbing pendidikan dan kesehatan anak dan keluarga.
- Merencanakan dan menentukan tempat / kegiatan liburan keluarga.
- Merawat diri, mengikuti trend / mode kecantikan / penampilan.
- Menerapkan disiplin dan pembagian tugas pada anak .
- Turut mengarahkan anak memilih pekerjaan / bimbingan karir.
- Menentukan bentuk bangunan rumah atau tempat usaha dan alat – alat rumah tangga.
- Menentukan pembelian kendaraan pribadi (mobil dan motor).
- Turut aktif dalam kegiatan *ngopin* (gotong royong membantu tetangga).
- Menjaga keamanan dan kenyamanan tempat usaha / tempat tinggal.

2.2.2 Bentuk aktivitas publik (ibu pengusaha) :

- Menentukan proses pemasaran, kredit usaha, pemanfaatan keuntungan usaha, harga jual, agen / distributor, promosi produk
- Menentukan karyawan / pekerja toko, mutu kinerja SDM, seleksi karyawan, jenis pekerjaan, pemberian kompensasi / bonus, kursus, fasilitas karyawan dan pemutusan hubungan kerja
- Membantu pendidikan dengan menyumbangkan dana / fasilitas pendidikan
- Menentukan desain produk, kemasan produk, jumlah produk, garansi / nilai tambah
- Bergabung dalam organisasi perempuan pengusaha

2.3 Bentuk Implementasi Ajaran *Palemahan*

Konsep *Palemahan* mengajarkan bahwa manusia hidup tergantung dari isi alam, alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia dalam bentuk tumbuhan, hewan, air, udara, yang sangat melimpah sehingga manusia dengan kesadaran penuh selalu menjaga alam beserta isinya dengan melaksanakan *Bhuta Yadnya*.

Kitab Agastya Parwa (Wiana, 2007 : 165)

Bhuta yajna ngarania tawur muang sang kapujan ring tuwuh.

Artinya : bhuta yadnya itu adalah mengembalikan (unsur – unsur alam) dan melestarikan tumbuh – tumbuhan.

Begitu juga dalam Weda menganjurkan agar manusia berbuat nyata untuk melindungi bumi dengan segala kekayaan didalamnya yang mengandung unsur - unsur mineral dan logam sebagai sumber kehidupan manusia.

Mantra Rg Veda III.51.5 menjelaskan :

Indraya dyava osadhir utapo rayim raksanti jirayo vanani.

Artinya :

Lindungilah sumber – sumber kekayaan alam seperti : atmosfer, tanam – tanaman, dan tumbuh – tumbuhan berhasiat obat, sungai – sungai, sumber air, dan hutan belantara.

Didalam Ayurveda XVIII.13 Menjelaskan :

Hiranyam ca me yasca me

Syamam ca me lokam ca me

Sisam ca me trapu ca me

Artinya :

Semoga kami memperoleh logam – logam yang terkandung dalam bumi yaitu emas, besi, tembaga, baja, logam merah, timah hitam, seng dan timah putih.

Pada situasi sekarang ini alam dengan segala isinya atau bumi ini sudah sangat terbebani akibat dari *Global Warning* sehingga membuat bumi atau ibu pertiwi sebagai dewanya bumi semakin merana. Dari beberapa mantra suci diatas memberikan petunjuk untuk mengimplemantasikan dalam kehidupan nyata yang meliputi :

- a. Merencanakan pembangunan rumah tempat tinggal atau tempat usaha dengan memperhatikan arsitektur stil Bali, mentaati *awig – awig* tentang *sepat gantung* (tidak melampaui bangunan atau area orang lain)
- b. Merencanakan penggunaan bahan mentah / bahan baku dan mendaur ulang limbah usahanya, seperti aktif memilah milah sampah organik dan anorganik
- c. Membeli peralatan / mesin produksi yang ramah lingkungan
- d. Menanam , memelihara tanaman / tumbuhan atau hewan peliharaan di lingkungan rumah tangga
- e. Berpartisipasi pada *Bali Green and Clean* melalui organisasi terkait (PKK, Darmawanita, IWAPI dll)
- f. Melaksanakan upacara *Bhuta Yadnya / mecaru* baik dilingkungan rumah tangga dan lingkungan *desa pekraman*
- g. Memanfaatkan alat – alat / sarana upakara agama yang masih utuh digunakan kembali
- h. Menggunakan alat – alat teknologi dirumah tangga dan ditempat usaha seefisien mungkin
- i. Menggunakan air bersih dan listrik secara efisien
- j. Menghaturkan banten pada hari / *rahinan tumpek kandang, tumpek uduh, tumpek wayang* dan *tumpek Krulut*.

III. PENUTUP

Upaya untuk mengatasi hambatan yang dialami oleh perempuan pengusaha dalam mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana*. Pada aspek *Parhyangan* : (a) Sebagai “*pengayah* istri, menjadi *juru canang*, menjadi *sinoman*” untuk mengatasi masalah mendapat giliran menjadi *pengayah sinoman* atau *juru canang* di pura *Tri Kahyangan* kepada para ibu yang sibuk tidak dikenakan mereka hanya sebagai pengayah biasa, (b) Lokasi tempat yoga jauh dari tempat tinggal / tempat usaha, oleh salah seorang tokoh masyarakat Desa Celuk Sukawati mengijinkan salah satu bangunannya digunakan sebagai tempat yoga meditasi. Pada aspek *pawongan*. (a) Untuk kelangsungan pendidikan anak para ibu pengusaha dibantu oleh suaminya, sanak keluarga dan tenaga professional (pendidik), (b) Untuk menyiapkan kebutuhan anak para ibu dibantu oleh tenaga pembantu rumah tangga. (c) untuk aktivitas *ngopin* atau *menyama braya* para ibu berusaha untuk hadir dengan menyuruh pegawai yang dipercaya untuk menjaga usahanya, (d) Pada aktivitas publik yang terkait dengan mendesain produk. Hasil wawancara sebagian besar para ibu pengusaha di bantu oleh suami / anaknya atau desain dari pelanggan, (e) Untuk masalah menjaga keamanan tempat tinggal / tempat usaha.

Sebagian besar para ibu pengusaha melaporkan identitas para pegawai di tempat kerjanya dan agar lebih menjamin rasa aman para ibu ditempat usaha mereka dibantu oleh tenaga aparat kepolisian yang didampingi oleh *pecalang* desa. Pada aspek *Palemahan* : Untuk mengatasi masalah sampah masyarakat Desa Celuk khususnya para ibu pengusaha sudah dibantu mengambil sampah plastik rumah tangga yang dikelola ibu – ibu PKK desa, dari hasil penjualannya dipakai sebagai pengganti iuran jimpitan. Dari Kepala Desa sudah menambah armada truk pengangkut sampah yang dimulai pukul 05.00 Wita agar sudah bersih pada pukul 07.00 Wita.

DAFTAR PUSTAKA

- Karpika, Putu. 1999. “Perempuan dalam Industri Pariwisata Studi Kasus di Kawasan Wisata Kuta, Ubud, dan Batur Kelod Kintamani, Bali” (tesis). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Mugniesyah, Siti Sugiah. 2007. Gender, Lingkungan, dan Pembangunan Berkelanjutan dalam Ekologi Manusia. Editor Soeryo Adiwibowo. *Ekologi Manusia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Hal. 215.
- Ratna, Saptari dan Brigitte Holzner. 1997. *Wanita Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Grafiti.
- Suasthi dan Suastawa. 2017 Psikologi Agama, Seimbangkan Pikiran, Jiwa, Dan Raga. Widya Dharma - Denpasar
- Puja, G., dan Tjokorda Rai Sudharta. 2004. *Manawa Dharmacakra (Manu Smerti) Kompendium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Pujaastawa, I.B. Gde.2017. *Desa Wisata Penglipuran Model Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berbasis Tri Hita Karana*. Jnana Budaya : Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya. Vol.22 No : 1 Februari 2017.
- Ranchore, Prime. 2006. *Tri Hita Karana Ekologi Ajaran Hindu Benih-Benih Kebenaran*. Surabaya: Paramita.
- Wirawan, I Made Adi. 2011. *Tri Hita Karana Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Weda*. Surabaya : Paramita.
- Wiana, I Ketut, 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita.

